

## **BAB IV**

### **PENERAPAN DAN KESIMPULAN 2-3**

Penerapan:

Teologi Pembebasan Gustavo Gutierrez, berangkat dari kondisi factual Amerika Latin, Rimac Peru di mana Gutierrez hidup dalam lingkungan dan keluarga yang miskin. Kemiskinan berakibat buruk bagi manusia; oleh karena semua sisi kehidupan menjadi tersingkirkan seperti fisik, social, politik, ekonomi bahkan religius menyudutkan mereka. Teologi Pembebasan Gustavo Gutierrez mendahulukan kaum miskin namun tidak berarti menyingkirkan golongan lain, tetapi mengundang semua orang terlibat dalam gerak, bersama kaum miskin untuk membangun kehidupan yang adil bersaudara, dan melalui kaum miskin, Gereja menyapa semua orang melawan mengatasi kemiskinan tersebut dan penyebabnya seperti penindasan, ketidakadilan, kecurangan, eksploitasi, pengisapan, dan seterusnya. Gereja dipanggil Tuhan melawan kemiskinan bukan berstatus quo, oleh karena status quo adalah sikap yang melanggengkan ketidakadilan, pelanggeng kemiskinan. Mendahulukan orang miskin bukan berarti menyingkirkan kelompok lain.

- Orang kaya dipanggil bukan/tidak disingkirkan tetapi dipanggil berbela rasa sehingga komunitas manusia berciri persaudaraan dan keadilan sungguh-sungguh terwujud. Gereja menjadi tanda Kerajaan dalam perjuangan

menegakkan hak kaum miskin dan mempertobatkan kaum kaya dari keserakahan dan penindasan

- Solidaritas terhadap kaum miskin berarti mengikuti Kristus yang miskin untuk membebaskan manusia dari kemiskinan. Maka gereja solider dengan kaum miskin demi protes terhadap kemiskinan.
- Gereja harus peka terhadap kemajuan dengan segala dampak yang ditimbulkannya, disitulah analisis social dan refleksi teologis gereja sangat dibutuhkan untuk membebaskan kemiskinan internal dan structural. Gereja perlu mengevaluasi dirinya jangan sampai ada sistim dalam gereja yang berpotensi diskriminatif, curang, menyingkirkan yang lemah, atau pembiaran dengan status quo. Jika gereja bersikap status quo, maka sebenarnya gereja sendiri telah menjadi pelanggeng kemiskinan.

Tugas Gereja terhadap kemiskinan: Solidaritas terhadap kaum miskin menuntut kesadaran mendalam terhadap realitas kompleks dari dunia yang lain; perlu sikap hormat terhadap perspektif hidup orang miskin dan bukan memaksa mereka mengikuti kategori-kategori buatan kita. Gereja Toraja umpamanya, pada satu sisi hidup dalam lingkungan budaya yang terlalu mudah mengenali orang kaya terpelajar, dihadapkan dengan miskin dan tidak mengenyam pendidikan dipertemukan dalam kemajuan teknologi semakin mempertebal kemiskinan personal dan social.

Kesimpulan:

Allah telah membebaskan manusia dari segala bentuk kemiskinan, melalui pengorbanan Yesus Kristus sehingga tidak ada alasan bagi gereja berdiam diri tanpa perjuangan melihat kenyataan kemiskinan yang menggerogoti hidup anggotanya maupun masyarakat luas. Kemiskinan dan sebab-sebabnya tidak hanya terjadi di Amerika Latin, pada samannya Gutierrez berteologi pembebasan dalam praksis; di era sekarang penyebab kemiskinan justru lebih banyak dan bervariasi yang butuh pembebasan internal di samping structural. lingkungan denominasi Gereja Toraja terjadi hal yang sama bahkan lebih, dengan mengingat saman yang demikian maju telah berkontribusi positif dan negatif. Berkontribusi terhadap kemiskinan individual dan struktural. Teknologi sudah membentuk kemiskinan individual (malas) bertemu dengan struktur kaya, adat budaya yang potensial mengancam hidup kini. Gereja perlu melakukan pembebasan social dari struktur yang tidak adil. Melakukan pembebasan personal dari halangan negative di dalam diri yang mengakibatkan seseorang apatis dan pesimis, serta pembebasan teologis yakni pembebasan yang sempurna di dalam Kristus Yesus. Mengenal Allah berarti melakukan keadilan, berjuang mengatasi kemiskinan internal dan structural.